

## Disfungsi Keluarga: Telaah Fantasi Sedarah Melalui Teori Sistem Ekologi dan Fungsi Keluarga Dalam Islam

\*Syifa Lailya Wigaswanda, Hendar Riyadi, Esty Faatinisa, Nabila Julianti  
Rahman, Afiifah Dinda Luthfiana, Nadia Nur Padila  
Universitas Muhammadiyah Bandung

\*Email: [syifalws@gmail.com](mailto:syifalws@gmail.com), [hendarriyadi@umbandung.ac.id](mailto:hendarriyadi@umbandung.ac.id),  
[estyfaatinisa@umbandung.ac.id](mailto:estyfaatinisa@umbandung.ac.id), [nabililla30@gmail.com](mailto:nabililla30@gmail.com),  
[afiifahdindaluthfiana087@gmail.com](mailto:afiifahdindaluthfiana087@gmail.com), [nadianurpadila51@gmail.com](mailto:nadianurpadila51@gmail.com)

Received: 22/5/2025    Revised: 15/7/2025    Accepted: 16/7/2025    Available Online: 17/7/2025    Published: 17/7/2025

### Abstract

*The emergence of the online community “Fantasi Sedarah” reflects a severe form of family dysfunction, where moral values and core family functions have failed. This study aims to examine the relationship between family dysfunction and sexual deviance within this community by applying Bronfenbrenner’s ecological systems theory and the Islamic concept of family function by Khurshid Ahmad. This research uses a qualitative approach with a case study design and digital ethnography (netnography). Data were collected through observation of the online community, and news documentation. The findings reveal that the community’s existence is not only rooted in micro-level failures such as within the family but is also reinforced by exosystems like social media and a macrosystem that is permissive toward deviant content. The discussions within the group normalize deviant behaviors, indicating the collapse of the family’s moral and emotional protection roles. This study concludes that the “Fantasi Sedarah” phenomenon is a multidimensional crisis requiring collaborative responses from families, education systems, legal authorities, and digital platforms.*

**Keywords:** Family Dysfunction; Ecological System Theory; Incest Fantasy; Islamic Family Functions; Sexual Deviance.

### Abstrak

Fenomena komunitas daring “Fantasi Sedarah” mencerminkan bentuk disfungsi keluarga yang ekstrem, di mana nilai moral dan fungsi keluarga gagal dijalankan secara optimal. Studi ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara disfungsi keluarga dan perilaku penyimpangan seksual dalam komunitas tersebut dengan menggunakan pendekatan teori sistem ekologi Bronfenbrenner dan fungsi keluarga dalam Islam menurut Khurshid Ahmad. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus dan etnografi digital (netnografi). Data dikumpulkan melalui observasi komunitas daring, serta dokumentasi berita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas ini tidak hanya terbentuk dari kegagalan *microsystem* seperti keluarga, tetapi juga diperkuat oleh *exosystem* media sosial dan *macrosystem* masyarakat yang permisif. Diskusi dalam komunitas tersebut melegitimasi penyimpangan sebagai norma baru, serta menunjukkan kerusakan fungsi perlindungan moral dan psiko-emosional dalam keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa fenomena “Fantasi Sedarah” merupakan krisis multidimensi yang memerlukan penanganan kolaboratif antara keluarga, pendidikan, hukum, dan platform digital.

**Kata Kunci:** Disfungsi Keluarga; Teori Sistem Ekologi; Fantasi Sedarah; Keluarga Dalam Islam; Penyimpangan Seksual.



Copyrights © Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0). All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author’s affiliated institutions.

## PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit sosial paling dasar dan paling dekat dengan individu. Ia memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, perilaku, dan moral individu, karena keluarga adalah tempat individu belajar pertama kali tentang nilai, norma, agama, dan identitas diri. Idealnya, keluarga adalah ruang yang aman dan suportif bagi individu belajar, namun pada realitas sosial saat ini, tidak jarang keluarga mengalami kegagalan dalam menjalankan fungsi tersebut. Ketika disfungsi keluarga ini terjadi, seperti gagal menjalankan pengasuhan, perlindungan, dan pendidikan, individu dalam keluarga beresiko mengalami gangguan emosional, psikologis, hingga keterputusan nilai moral. Hal ini dapat menjadi akar munculnya perilaku ekstrim yang bertentangan dengan nilai agama dan norma sosial, termasuk penyimpangan seksual.

Salah satu fenomena yang mencederai nilai moral, kemanusiaan, dan agama adalah kemunculan komunitas “Fantasi Sedarah” di media sosial, khususnya Facebook. Seperti yang dikutip dari berita online detik.com (Kasim, 2025), komunitas ini memiliki lebih dari 32.000 anggota, dan secara terang-terangan membagikan konten narasi kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anggota keluarganya sendiri. Konten yang tersebar pun bukan hanya sebatas fantasi seperti nama komunitasnya, namun juga kesaksian tindakan nyata para anggotanya sendiri saat melakukan perilaku menyimpang tersebut terhadap anggota keluarganya sendiri. Hal ini menunjukkan betapa rapuhnya batas moral dan kemanusiaan para pelaku. Media sosial yang seharusnya menjadi ruang ekspresi dan interaksi untuk hal positif, justru menjadi tempat praktik menyimpang yang melegitimasi kekerasan seksual dalam lingkup keluarga.

Penyebaran konten inces ini tidak hanya melukai rasa keadilan publik, tetapi juga menyoroti lemahnya sistem pengawasan digital dan rendahnya literasi etika para pelaku. Ini bukan hanya sekedar penyimpangan individual, tetapi merupakan suatu bentuk kejahatan yang menuntut respon hukum dan sosial secara menyeluruh. Fenomena ini menunjukkan adanya disfungsi keluarga dan lemahnya sistem kontrol sosial di ruang digital. Kemudahan akses terhadap platform media sosial tanpa pengawasan dan minimnya regulasi menjadi faktor yang turut memperparah penyebaran konten inces ini. Sehingga fenomena “Fantasi Sedarah” menjadi sebuah fenomena yang kontroversial dan mengundang kekhawatiran luas, karena pelaku bukan hanya menormalisasikan kekerasan seksual pada keluarga, namun juga merusak tatanan moral di masyarakat.

Untuk memahami fenomena ini secara komprehensif, dibutuhkan pendekatan multidimensi. Teori sistem ekologi dari Urie Bronfenbrenner menyediakan kerangka analisis yang memadai, yaitu melihat interaksi individu dengan lingkungannya, khususnya *microsystem* (keluarga), *exosystem* (media sosial), serta *macrosystem*. Melalui teori ini, dapat dianalisis bagaimana kegagalan pada sistem-sistem tersebut turut andil dalam membentuk dan memperkuat perilaku penyimpangan pelaku komunitas “Fantasi Sedarah”. Di sisi lain, Islam memandang keluarga bukan hanya sekedar unit biologis, tetapi juga sebagai unit spiritual, moral, dan sosial yang membentuk generasi di masa depan. Dalam buku *Family Life in Islam*, karya Prof. Khurshid Ahmad, dijelaskan mengenai fungsi-fungsi keluarga tersebut, dan ketika fungsi ini rusak, akan terjadi kedisfungsi keluarga yang bukan hanya akan terjadi pada internal keluarga, melainkan juga menjadi awal kehancuran struktur masyarakat secara keseluruhan.

Dengan menggabungkan teori sistem ekologi dan fungsi keluarga dalam Islam, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam gambaran antara disfungsi keluarga dan fenomena penyimpangan seksual dalam komunitas “Fantasi Sedarah”

melalui perspektif sosial yaitu teori sistem ekologi, dan religius yaitu fungsi keluarga dalam Islam.

## **KAJIAN TEORI**

### **Disfungsi Keluarga dan Dampaknya terhadap Individu**

Keluarga adalah unit sosial utama yang membentuk karakter, kepribadian, dan perilaku individu. Ketika fungsi-fungsi keluarga tidak berjalan, maka terjadilah disfungsi keluarga (*family dysfunction*). Menurut Minuchin (1974), disfungsi keluarga adalah kegagalan struktur dan pola relasi antar anggota keluarga dalam mendukung perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anggotanya. Terdapat beberapa ciri yang dijelaskan Minuchin untuk menggambarkan keluarga yang mengalami disfungsi, diantaranya batas yang tidak jelas antar anggota keluarga (*diffuse boundaries*); koalisi dan triangulasi, yakni munculnya aliansi yang tidak sehat antar anggota keluarganya, seperti ibu dan anak bersatu melawan ayah, yang menyebabkan adanya ketegangan dan gangguan pada struktur keluarga; struktur yang kaku (*rigid structures*), dimana keluarga tidak mampu beradaptasi dengan perubahan seperti perkembangan anak atau krisis; subsistem keluarga yang terganggu; peran yang tidak sesuai (*role dysfunction*); dan konflik yang tidak terselesaikan, sehingga terus diwariskan dalam dinamika keluarga.

Selaras dengan itu, penelitian dari Hesti (2024) mengidentifikasi sejumlah faktor yang menyebabkan terjadinya pelecehan seksual inses, yang mana mencerminkan kondisi disfungsional dalam keluarga. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

- a) Ketidakstabilan ekonomi dan kegiatan di rumah,
- b) Budaya patriarki dan kekuasaan yang tidak seimbang,
- c) Konsep sayang yang tidak wajar,
- d) Pernikahan dini dan masalah pendekatan seksual,
- e) Kurangnya edukasi seksual,
- f) Faktor psikologis pelaku.

Studi yang dilakukan oleh Winarti dkk. (2021) di Kediri juga menemukan bahwa remaja yang hidup dalam keluarga utuh memiliki kemungkinan 1,61 kali lebih besar untuk menunjukkan perilaku seksual yang lebih sehat dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga orang tua tunggal. Lebih jauh, penelitian lain dari McCarten dkk. (2023) menunjukkan bahwa pelecehan seksual antara saudara (*sibling sexual abuse/SSA*) bukan hanya sekedar perilaku menyimpang individu, melainkan muncul dari kondisi sistem keluarga yang mengalami disfungsi, termasuk struktur, pola, dan proses internal keluarga. Maka dari itu, intervensi SSA ini tidak hanya harus difokuskan pada pelaku atau korban, tetapi juga harus melibatkan perubahan menyeluruh pada sistem keluarga.

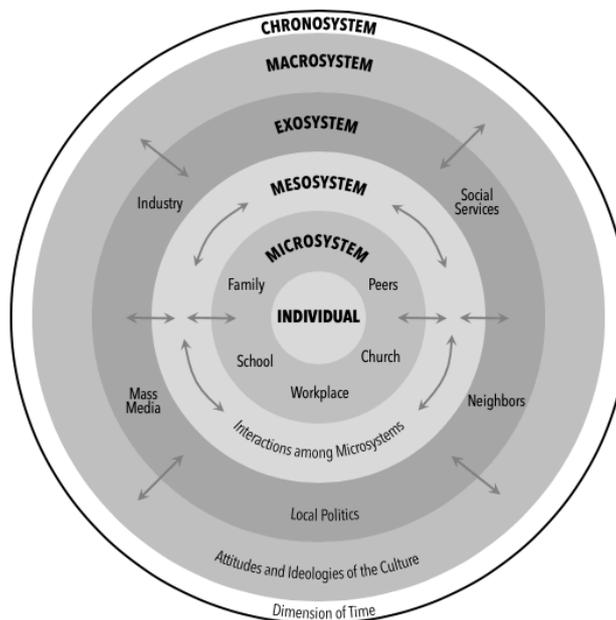
Secara global, fenomena ini diperparah oleh normalisasi inses dalam media daring. Laporan dari *Independent Pornography Review* oleh Baroness Bertin (2025), ditemukan bahwa pornografi yang melibatkan inses tetap mudah diakses secara daring, meskipun ilegal secara offline. Hal ini menunjukkan bahwa ketika disfungsi keluarga bertemu dengan lingkungan daring yang permisif, seperti media sosial dan pornografi, maka resiko munculnya komunitas-komunitas yang melegitimasi fantasi sedarah menjadi semakin tinggi.

### **Teori Sistem Ekologi**

Untuk memahami perilaku menyimpang seperti inses secara komprehensif, penelitian ini menggunakan kerangka *Ecological Systems Theory* dari Urie Bronfenbrenner. Teori ini diperkenalkan secara utuh dalam bukunya yang berjudul *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (1979). Dalam karya tersebut, Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan manusia tidak bisa

dipisahkan dari konteks ekologi di mana individu tersebut tumbuh, yakni lapisan-lapisan sistem sosial yang saling berinteraksi dan membentuk perilaku secara dinamis. Ia menekankan bahwa “Perkembangan seseorang tidak bisa dipahami tanpa memerhatikan sistem lingkungan yang saling terkait dan pengaruh timbal balik antar sistem tersebut” (Bronfenbrenner, 1979).

Bronfenbrenner membagi sistem lingkungan ini menjadi lima lapisan, yaitu *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*, dan *chronosystem*, yang sering disajikan dalam grafik lingkaran konsentris. Namun dalam penelitian ini, kami menitikberatkan pada tiga lapisan utama, yaitu *microsystem*, *exosystem*, dan *macrosystem*.



**Gambar 1.** Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner

### 1. *Microsystem*

Mikrosistem merupakan sistem lapisan lingkungan yang paling dekat dan memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan individu. Artinya, individu berinteraksi langsung dengan lingkungan mikrosistem hampir setiap hari. Mikrosistem ini mencakup keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Dalam *The Ecology of Human Development* (1979), Bronfenbrenner menjelaskan bahwa kualitas interaksi dalam sistem ini menentukan pola respon dan perilaku individu di kemudian hari. Maka dari itu, mikrosistem khususnya keluarga, menjadi peran yang sangat krusial dalam menentukan perilaku individu. Jika terjadi konflik pada keluarga, seperti pengabaian emosional, batas yang tidak jelas, atau anggota keluarga yang tidak menjalankan perannya dengan tepat, maka individu akan kehilangan fondasi moral dan afeksi. Kedisfungsian keluarga ini memberikan celah bagi individu untuk melakukan perilaku yang destruktif, termasuk penyimpangan seksual seperti inses.

### 2. *Exosystem*

Eksosistem menurut Bronfenbrenner merupakan struktur sosial yang tidak secara langsung melibatkan individu, namun tetap berdampak besar terhadap kehidupannya, seperti media, institusi hukum, kebijakan sosial, dan juga lingkungan digital seperti media sosial. Pada fenomena “Fantasi Sedarah”, media sosial sebagai bagian dari eksosistem ini memiliki peran yang sangat berpengaruh. Media sosial

menjadi tempat para pelaku inses berinteraksi, dan juga menjadi ruang di mana narasi-narasi penyimpangan seksual ini dibangun, dibagikan, dan dinormalisasi. Ketika pelaku saling menyetujui dan memvalidasi perilaku fantasi sedarah, maka individu akan merasa perilaku tersebut wajar, dan ini akan memperkuat keyakinan serta intensi individu terhadap perilaku menyimpang. Eksosistem ini bekerja secara tidak langsung, namun sangat kuat dalam membentuk persepsi dan justifikasi moral individu.

### 3. *Macrosystem*

Makrosistem ini mencakup nilai budaya, ideologi agama, sistem hukum, dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat secara luas. Dalam *The Ecology of Human Development* (1979), Bronfenbrenner menekankan bahwa makrosistem menciptakan “struktur sosial ideologis” yang menjadi kerangka tentang apa yang dianggap moral dan legal (norma), benar atau salah, sehat atau menyimpang. Dalam masyarakat Indonesia, norma agama, budaya, serta sosial secara tegas menolak perilaku inses atau hubungan seksual sedarah. Namun dalam kenyataannya, masyarakat yang permisif, minimnya literasi seksual berbasis agama, serta normalisasi pornografi inses dalam budaya digital global, membuat batas norma tersebut menjadi kabur. Makrosistem yang seharusnya menjadi pelindung nilai ini malah jadi tidak sepenuhnya berfungsi.

#### **Fungsi Keluarga dalam Islam**

Dalam perspektif Islam, keluarga memegang peran sentral sebagai penjaga moralitas dan stabilisator psikososial anak. Prof. Khurshid Ahmad dalam buku *Family Life in Islam* (1980), menguraikan fungsi-fungsi dasar keluarga dalam perspektif Islam. Dalam penelitian ini, kami hanya akan berfokus pada dua fungsi dasar, diantaranya:

##### 1) Perlindungan Moral

Hasrat seksual adalah dorongan alami dan kreatif. Pada manusia, dorongan ini selalu ada dan tidak diatur oleh mekanisme biologis alami. Maka, pengendalian dan pengaturan menjadi penting, bahkan untuk keberlangsungan hidup biologis yang sehat. Islam melarang hubungan seksual di luar nikah dalam bentuk apa pun. Namun Islam menganjurkan pernikahan agar laki-laki dan perempuan dapat menyalurkan kebutuhan biologis mereka secara sah dan bertanggung jawab. Seks melalui pernikahan memberikan kendali terhadap dorongan seksual, dan juga menjadi “katup pengaman” bagi moralitas seksual. Pernikahan membantu manusia mencapai keseimbangan antara kepuasan dan pembatasan diri. Dalam Al-Qur'an, pernikahan disebut sebagai *hisn* (benteng), yaitu perlindungan dari hidup yang bejat:

*“Maka nikahilah mereka dengan izin wali mereka dan berikanlah maskawin mereka sebagai istri-istri, mereka yang menjaga diri, tidak berzina, dan tidak menjalin hubungan terlarang.”* (Q.S. An-Nisa: 25)

Jika keluarga gagal menjaga fungsi *hisn* (benteng moral), maka anak-anak menjadi rentan pada nafsu tanpa kontrol, dan nilai-nilai syariat terkait seksual tidak ditransmisikan secara efektif. Sedangkan Islam mengatur bahwa seksualitas hanya bisa dijalankan dalam pernikahan yang sah, agar terkontrol secara etis dan spiritual. Jika keluarga tidak menanamkan nilai ini (karena perceraian, konflik, pengabaian, dll), maka anak akan mencari validasi seksual di luar dan berpotensi menyebabkan penyimpangan seksual termasuk perilaku inses.

##### 2) Stabilitas Psiko-emosional, Cinta dan Kasih

Fungsi keluarga lainnya adalah untuk menciptakan stabilitas psikologis dan emosional, melalui lingkungan yang penuh cinta, kasih sayang, ketenangan, dan saling peduli. Prof. Khurshid Ahmad menjelaskan bahwa keluarga adalah tempat terbaik bagi

seseorang untuk memperoleh pemenuhan emosional dan spiritual. Keluarga mengintegrasikan anggota baru ke dalam sistem sosial, mendidik mereka tentang nilai agama dan budaya, serta memberikan rasa aman dan kepercayaan diri untuk berkembang. Jika keluarga gagal menyediakan ketenangan dan cinta, anak akan tumbuh dalam kondisi emosional yang rapuh. Ketidakstabilan ini bisa memicu anak mencari alternatif pengobatan emosi, yang seringkali melalui perilaku destruktif atau perilaku penyimpangan seksual, sebagai bentuk kompensasi terhadap kekosongan afektif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan etnografi digital (*netnografi*). Pendekatan ini dipilih karena relevan dalam memahami secara mendalam tentang makna, persepsi, dan dinamika sosial dari fenomena komunitas “Fantasi Sedarah”. Fokus utamanya adalah untuk mengeksplorasi keterkaitan antara disfungsi keluarga dan fenomena penyimpangan seksual dalam komunitas “Fantasi Sedarah” melalui perspektif sosial dan religius.

Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari observasi terselubung terhadap aktivitas dan pola interaksi dalam komunitas daring, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari dokumentasi berita, mencakup artikel berita online, laporan media massa, dan unggahan sosial media yang relevan. Sumber berita yang digunakan berasal dari portal berita nasional yang terpercaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi netnografis, dokumentasi berita daring, dan pengumpulan tangkapan layar aktivitas komunitas. Seluruh data dianalisis dengan metode analisis tematik, yaitu identifikasi pola, pengkodean data, dan penarikan makna secara kontekstual untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan relevan terhadap tujuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Komunitas “Fantasi Sedarah” ini dibuat pada Agustus 2024 oleh individu berinisial MK melalui akun bernama "Anjar Suka Rini". Akun ini pertama kali dibuat pada 28 Mei 2010 dan diketahui aktif menggunakan alamat IP yang terlacak di wilayah Jawa Barat. Komunitas ini memiliki lebih dari 32.000 anggota dan menjadi ruang gelap bagi penyebaran konten pornografi inses, yang secara langsung melanggar hukum dan norma sosial. Aktivitas dalam komunitas ini mencakup transaksi jual-beli konten seksual menyimpang antara pelaku dan korban, narasi fantasi seksual, serta unggahan foto-foto eksploitasi seksual anak hingga dewasa yang diklaim berasal dari anggota keluarga pelaku sendiri, mulai dari anak, adik, kakak, ibu, hingga ayah.

Data dari kepolisian dan pemberitaan menunjukkan bahwa banyak pelaku yang berasal dari kalangan muda, bahkan ada yang masih di bawah umur. Latar belakang para pelaku tidak lepas dari pola keluarga yang disfungsi, di mana batas antar anggota keluarganya tidak jelas dan terlalu kabur (*diffuse boundaries*). Seperti kesaksian dari seorang pelaku anonim di komunitas, “*udah gede masih tidur bareng aja ..... apa dia nya ketagihan iyah*” (dikutip dengan sensor untuk menjaga etika). Narasi ini menunjukkan sikap pelaku yang mengobjektifitaskan anggota keluarganya sendiri dengan nada normalisasi dan tanpa penyesalan. Kondisi ini menjadi indikator bahwa struktur dan nilai dalam keluarga pelaku tidak berjalan semestinya, hal ini memberi ruang bagi pelaku agar perilaku ekstremnya tumbuh dan diterima tanpa kontrol internal dari keluarga. Pernyataan pelaku tersebut menunjukkan bahwa keterikatan emosional dalam keluarga justru tidak dilandasi nilai pelindung, tetapi dibelokkan menjadi pembenaran perilaku menyimpang. Ini adalah bentuk nyata dari salah satu ciri disfungsi keluarga,

yaitu *diffuse boundaries*, di mana tidak ada lagi garis yang jelas antara peran, otoritas, dan norma dalam keluarga.

Hal ini juga diperkuat dengan salah satu temuan lain pada komunitas ini, di mana ada pengguna internet yang bertanya di komunitas “*Apa sih sebab ny kalian sampai nafsu ke yang sedarah*”, lalu salah satu anggota komunitas berinisial G menjawab “*Karena kenal dekat. Apalagi ke anak. Lebih kuat posisi kita sebagai ortu*”. Jawaban tersebut menunjukkan adanya peran keluarga yang tidak sesuai. Pelaku memanfaatkan kedekatan emosional dan status struktural dalam keluarga untuk merasionalisasi penyimpangan seksual sebagai suatu hal yang wajar. Orang tua yang seharusnya menjadi pelindung justru berperan sebagai pelaku. Tindakan ini merupakan bentuk ketidakbertanggung jawaban orang tua dalam menjalankan perannya.

Dalam konteks sistem ekologi, hal ini mencerminkan adanya disfungsi keluarga pada lapisan mikrosistem, dimana keluarga yang seharusnya menjadi tempat perlindungan dan pembentukan nilai justru menjadi sumber kerusakan dan penyimpangan individu. Ketika batas keluarga kabur, peran orangtua tidak diarahkan pada perlindungan, tetapi justru dimanfaatkan untuk dominasi, maka anak tidak hanya akan mengalami trauma psikologis, tetapi juga akan ada kekacauan dalam dirinya untuk membedakan nilai benar dan salah. Interaksi negatif dalam keluarga ini menjadi fondasi awal dari penyimpangan seksual yang lebih luas.

Dalam perspektif Islam, pernyataan-pernyataan tersebut juga merupakan bukti adanya kegagalan keluarga dalam menjalankan fungsi utamanya sebagai institusi penjaga moral dan spiritual. Fungsi *hisn* (benteng moral) dalam keluarga seharusnya menjadikan keluarga sebagai tempat perlindungan dari godaan perilaku seksual yang menyimpang, serta pembentukan kontrol diri dan rasa tanggung jawab. Namun latar belakang para pelaku ini mencerminkan bahwa fungsi *hisn* tersebut tidak ada, sehingga anggota keluarga di dalamnya menjadi rentan terhadap perilaku penyimpangan seksual. Selain itu fungsi keluarga sebagai sumber stabilitas psiko-emosional, cinta dan kasih juga hilang dalam kasus ini. Dalam keluarga, relasi antar keluarga seharusnya didasari rasa kasih sayang, empati, dan tanggung jawab. Namun hal tersebut malah tergantikan oleh kekuasaan peran yang mendominasi oleh pelaku, kontrol, dan objektifikasi, sehingga keluarga tidak lagi menjadi ruang yang aman untuk individu tumbuh, tetapi justru menjadi sumber luka untuk para korban.

Tidak hanya itu, pada komunitas ini, anggota juga saling mendukung, memvalidasi dan mendorong satu sama lain untuk terus melakukan perilaku menyimpang. Seperti salah satu temuan dalam komunitas tersebut, di mana salah satu anggota berinisial AS membagikan narasinya, “*Q gak mcm2, tapi sekedar menikmati pemandangan badan ibu q*” (Aku gak macam-macam, tapi sekedar menikmati pemandangan badan ibuku). Narasi ini kemudian dibalas oleh anggota lain berinisial SL pada kolom komentar, “*Lebih enak lagi kalo pemandangan itu dirasakan. Bukan hanya dinikmati*”. Ketika ada anggota lain yang menegur dengan mengatakan, “*Tidak boleh lebih bos*”, namun pelaku SL justru menjawab, “*boleh. Siapa bilang GK boleh*”. Temuan ini memperlihatkan bahwa komunitas ini telah menjadi ruang yang membentuk norma-norma menyimpang. Para anggotanya tidak hanya saling menguatkan perilaku menyimpang mereka, namun juga menciptakan atmosfer dukungan dan membenaran. Pelaku sadar bahwa perilaku mereka bertentangan dengan norma sosial, namun alih-alih menyadari kesalahan, pelaku tetap mencari membenaran melalui dukungan sesama anggota komunitas. Pelaku tidak lagi merasa bersalah, tetapi justru merasa diterima dan bahkan mendapatkan tempat aman untuk mengekspresikan fantasinya.

Hal tersebut mencerminkan kerusakan pada *exosystem* dalam teori sistem ekologi. Meskipun tidak secara langsung melibatkan individu, tetapi *exosystem* khususnya media sosial sangat berpengaruh terhadap pembentukan dan penguatan perilaku menyimpang ini. Media sosial menjadi ruang yang leluasa bagi pelaku untuk mengekspresikan perilaku-perilaku menyimpangnya tanpa pengawasan ketat, sehingga nilai-nilai menyimpang yang dilakukan oleh para pelaku dapat berkembang dan divalidasi oleh sesama pengguna internet yang memiliki ketertarikan sama. Dalam konteks ini, kegagalan *exosystem* dalam melakukan pengawasan, perlindungan, dan edukasi baik itu dari sisi teknologi, hukum, maupun sosial menjadi salah satu penyebab berkembangnya penyimpangan ini.

Komunitas ini pertama kali terbongkar setelah salah satu pengguna X membagikan tangkapan layar yang berisi aktivitas-aktivitas dalam komunitas tersebut, hingga menyebar dan viral pada platform lain. Komunitas ini pun mendapat kecaman dari masyarakat, dan sempat mengganti nama menjadi komunitas “Suka Duka”. Hingga akhirnya pada 15 Mei 2025, komunitas ini resmi ditutup dan diblokir keberadaannya oleh Meta Platforms. Namun meskipun sudah ditolak keberadaannya oleh berbagai pihak, dalam pemantauan lebih lanjut, kami masih menemukan banyak komunitas yang mirip bermunculan kembali, dengan anggota yang sama banyaknya, seperti komunitas “Fantasi Sedarah” (versi lain) yang dibuat tanggal 21 Mei 2025 dengan 15.000 lebih anggota. Fakta ini memperkuat indikasi bahwa perilaku anggota komunitas ini bukan hanya sekedar perilaku impulsif sesaat, tetapi sudah membentuk pola pikir dan identitas sosial baru mereka dalam ruang digital.

Dalam konteks teori ekologi, hal ini mencerminkan adanya kegagalan *macrosystem*, yakni sistem nilai, budaya, hukum, dan ideologi dalam mencegah dan menanggulangi penyimpangan ini. Ketika budaya permisif mulai berkembang, nilai moral tidak lagi dijadikan pedoman, dan institusi sosial serta keagamaan tidak mampu membendung arus normalisasi perilaku menyimpang, maka ruang digital menjadi tempat yang aman bagi penyimpangan untuk dilegitimasi dan diturunkan pada generasi selanjutnya. Maka dari itu, fenomena ini bukan hanya karena kegagalan sistem pengawasan digital semata, tetapi juga menjadi cerminan runtuhnya norma sosial pada sistem makro yang membentengi nilai-nilai moral.

Dengan demikian, komunitas “Fantasi Sedarah” ini menjadi refleksi dan krisis multidimensi, yakni keluarga yang gagal menjalankan fungsinya, ruang digital yang tidak terkendali, hingga masyarakat yang permisif. Fenomena ini berpotensi menjadi bom waktu yang merusak generasi masa depan dan memperdalam jurang kerusakan sosial.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian mendapatkan kesimpulan bahwa, fenomena komunitas “Fantasi Sedarah” merupakan refleksi dari disfungsi keluarga yang kompleks dan berlapis, yang tidak hanya berdampak pada individu pelaku, tetapi juga pada tatanan sosial digital secara luas. Melalui hasil observasi digital, ditemukan bahwa komunitas ini bukan hanya sekedar ruang untuk membagikan fantasi, tetapi telah menjadi ekosistem dari nilai menyimpang yang melegitimasi kekerasan seksual dalam lingkup keluarga. Kegagalan fungsi keluarga sebagai tempat pendidikan moral, kontrol diri, dan perlindungan spiritual menjadi akar yang memungkinkan penyimpangan ini tumbuh dan berkembang. Dalam perspektif sistem ekologi, fenomena ini tidak hanya dipengaruhi oleh sistem mikro seperti keluarga, tetapi juga oleh eksosistem seperti media sosial dan makrosistem yang permisif terhadap konten menyimpang. Ketika tidak ada integrasi yang kuat antara keluarga, pendidikan, agama, masyarakat, dan pengawasan digital, maka terbentuklah ruang

kosong yang diisi oleh komunitas-komunitas destruktif. Sementara dari sudut pandang Islam, fenomena ini mencerminkan kegagalan keluarga dalam menjalankan fungsi sebagai benteng moral dan spiritual yang menjaga kehormatan, cinta, serta kasih sayang antar anggota keluarga.

Temuan utama menunjukkan bahwa keluarga yang gagal menjalankan fungsi moral dan emosional menciptakan celah bagi penyimpangan seksual dalam lingkup keluarga. Media sosial juga turut memperkuat perilaku ini melalui validasi sosial antar anggota komunitas. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemanfaatan gabungan teori ekologi Bronfenbrenner dan konsep fungsi keluarga dalam Islam, yang secara integratif menjelaskan interaksi antara faktor sosial dan faktor spiritual. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji strategi intervensi praktis yang melibatkan peran keluarga, pendidikan, serta regulasi media digital, agar fenomena serupa dapat dicegah sejak dini dan tidak berkembang menjadi krisis moral di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Khurshid. (1980). *Family Life in Islam* (Edisi Ketiga). Leicester: The Islamic Foundation
- BBC News Indonesia. (2025, 26 Mei). *Grup inses di Facebook terbongkar, Indonesia disebut 'pabrik konten pornografi anak'*. BBC News Indonesia. Diakses 17 Juni 2025, dari <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c62ndpg87nyo>
- Bronfenbrenner, Urie. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press
- Cameron-Chileshe, Jasmine. (2025, 28 Februari). *Calls for Urgent Action on Increasingly Disturbing' online pornography*. ITV News. Diakses 24 Juni 2025, dari <https://www.itv.com/news/2025-02-27/calls-for-urgent-action-on-increasingly-disturbing-online-pornography>
- Hesti, Yulia. (2024). Penyebab Utama terjadinya Tindak Pidana Pelecehan Seksual Inses (Hubungan Sedarah). *JURNAL ILMU HUKUM DAN TATA NEGARA*. 2(1): 139-150. <https://doi.org/10.55606/birokrasi.v2i1.896>
- Kaeron, M. (2025, 19 Mei). *Ramai Soal Grup Fantasi Sedarah di Facebook, Kemenag: Dilarang Mutlak!*. Kementerian Agama Republik Indonesia. Diakses 17 Juni 2025, dari <https://kemenag.go.id/nasional/ramai-soal-grup-fantasi-sedarah-di-facebook-kemenag-dilarang-mutlak-tlRb6>
- Kasim, Yaslinda U. (2025, 22 Mei). *Apa Itu Fantasi Sedarah yang Viral di Medsos? Ini Penjelasan dan Faktanya*. Detik Sulsel. Diakses 17 Juni 2025, dari <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7927324/apa-itu-fantasi-sedarah-yang-viral-di-medsos-ini-penjelasan-dan-faktanya>
- McCartan, K., dkk. (2023). *Sibling Sexual Abuse: A Form of Family Dysfunction as Opposed to Individualised Behaviour*. *Journal of Sexual Aggression*. 29(3): 427-439. <https://doi.org/10.1080/13552600.2023.2258928>
- Minuchin, Salvador. 1974. *Families and Family Therapy* (Edisi Pertama). Cambridge, Amerika: Harvard University Press

- Octavia, Salsabilla A. 2025, 29 Mei. *Diversi Pelaku Anak dalam Kasus Grup Facebook Fantasi Sedarah*. Tempo. Diakses 17 Juni 2025, dari <https://www.tempo.co/hukum/diversi-pelaku-anak-dalam-kasus-grup-facebook-fantasi-sedarah-1583505>
- Resensi Kaltim. 2025, 21 Mei. *Polisi ungkap grup Facebook "Fantasi Sedarah", sudah aktif sejak Agustus 2024 dengan 32 ribu member*. Resensi Kaltim. Diakses 17 Juni 2025, dari <https://www.resensikaltim.com/polisi-ungkap-grup-facebook-fantasi-sedarah-sudah-aktif-sejak-agustus-2024-dengan-32-ribu-member/>
- Sumantri, A. 2025, 25 Mei. *Fakta-Fakta Kasus Grup Facebook Fantasi Sedarah*. Metro TV News. Diakses 10 Juni 2025, dari <https://www.metrotvnews.com/read/NLMCJyO4-fakta-fakta-kasus-grup-facebook-fantasi-sedarah>
- Sutiana, A. 2025, 19 Mei. *Minta Admin Hingga User Akun Fantasi Sedarah Ditindak, DPR: Pengawasan Siber Gagal!*. MONITOR. Diakses 17 Juni 2025, dari <https://monitor.co.id/2025/05/19/minta-admin-hingga-user-akun-fantasi-sedarah-ditindak-dpr-pengawasan-siber-gagal/>
- Winarti, E., dkk. 2021. *Pengaruh Struktur Keluarga dan Kesehatan Mental terhadap Perilaku Seksual pada Remaja*. Riset Informasi Kesehatan. 10(1): 51-58. <https://doi.org/10.30644/rik.v10i1.529>